

## TEORI-TEORI PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERN

**Sera Yuliantini**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
E-mail: [dwysheera@gmail.com](mailto:dwysheera@gmail.com)

**Nurlisa**

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
E-mail: [Nurlisasambas073@gmail.com](mailto:Nurlisasambas073@gmail.com)

### ABSTACT

*This study aims to examine the theories of human resource development (HRD) in Islamic education and to identify the modern challenges it faces. Employing a qualitative approach and utilizing the method of library research, the findings of this study highlight that HRD in Islamic education is a form of human investment—a strategic process aimed at shaping Muslim individuals who are intellectually, morally, and spiritually competent. The study explores various theoretical concepts and discusses learning outcomes across three essential domains: cognitive, affective, and psychomotor. Islamic education is not solely focused on academic achievement; it also emphasizes the holistic development of human potential, including the intellect ('aql), heart (qalb), soul (ruh), self (nafs), and natural disposition (fitrah). The study also identifies a range of modern challenges—both internal and external—faced by Islamic education today, including advances in science and technology, democratization, moral decline, educational inequality, modernization and secularization, and multiculturalism.*

**Keywords:** *Islamic Education HRD, Learning Outcomes, Internal and External Challenges*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji teori pengembangan SDM dalam pendidikan Islam dan mengidentifikasi tantangan modern. Dengan pendekatan kualitatif dan metode library research Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pengembangan SDM Pendidikan Islam sebagai *human investmen*, Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam pendidikan Islam merupakan proses strategis yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang cerdas akademik, moral dan spiritual. Menelusuri konsep-konsep teoritik serta membahas capaian pembelajaran dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, meliputi akal, qalbu, ruh, nafs, dan fitrah. Tantangan modern dalam Pendidikan Islam yang dihadapi baik dari factor internal dan eksternal seperti Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, demokratisasi, Dekadensi Moral, Ketimpangan Akses Pendidikan, Modernisasi dan Sekularisasi serta Multikulturalisme.

**Kata Kunci:** Pengembangan SDM, Pendidikan Islam, Pencapaian Pembelajaran, Tantangan Internal dan Eksternal

## **PENDAHULUAN**

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam yang memiliki misi menciptakan insan kamil yaitu manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga luhur akhlak dan spiritual. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan sebuah upaya yang lebih luas dalam rangka memperbaiki serta meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap dan sifat-sifat kepribadian. Berdasarkan konteks inilah pengembangan SDM menjadi wujud dari *human investment*, yaitu investasi jangka panjang melalui pendidikan guna membentuk manusia yang memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara aktif dan produktif di tengah masyarakat.

Konsep pengembangan SDM dalam perspektif Islam sangat erat kaitannya dengan hakikat manusia sebagai makhluk berpotensi. Potensi-potensi tersebut mencakup potensi akal, ruh, qalbu, fitrah, dan nafs yang perlu dikembangkan secara holistik melalui proses Pendidikan Islam. Tantangan zaman yang semakin kompleks menuntut pembaruan paradigma dan strategi pengembangan SDM, agar tetap relevan dengan kebutuhan masa kini tanpa kehilangan ruh Islaminya. Perubahan global, revolusi digital, dan pergeseran nilai sosial telah menjadi tantangan modern dalam mengembangkan SDM Pendidikan Islam. Dalam konteks global yang semakin dinamis, konsep pengembangan SDM dihadapkan pada berbagai perkembangan teknologi, perubahan sosial, budaya, dan nilai. Pendidikan Islam tidak boleh tertinggal dalam menjawab kebutuhan tersebut (Ahmad, 2020).

Tantangan modern yang dihadapi oleh Pendidikan Islam sangat beragam. Secara umum, masih terdapat kesenjangan antara tujuan pendidikan dengan perkembangan SDM seperti keterbatasan dalam integrasi antara nilai spiritual dan kompetensi profesional menyebabkan banyak lulusan belum sepenuhnya siap menjadi agen perubahan di era disrupsi. Pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya menjawab kebutuhan pasar kerja, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki integritas moral, kecerdasan spiritual, serta komitmen sosial. Tanpa teori-teori yang kuat dan terarah mengenai pengembangan SDM, pendidikan Islam akan kesulitan menciptakan model pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan transformatif. Penting untuk memahami teoritis mengenai pengembangan SDM dan tantangan modern karena sangat penting untuk menyusun kebijakan dan strategi pendidikan yang mampu menjawab tantangan internal maupun eksternal secara proporsional.

Penelitian ini untuk memahami teori-teori pengembangan SDM dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran yang mencakup ranah

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi ukuran utama dalam proses pendidikan yang ideal dan menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan internal dan eksternal yang dihadapi dalam pengembangan SDM pendidikan Islam. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek tersebut, diharapkan lahir solusi yang strategis, aplikatif, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam dalam menjawab tantangan modern.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan Jenis Penelitian *library research*. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suwendra, 2018). Sedangkan jenis penelitian ini adalah *library research*, penelitian pustaka atau *library research* ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika, 2004).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel yang berkaitan dengan Teori-Teori Pengembangan SDM/Pendidikan Islam dan Tantangan Modern. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1). Observasi, yaitu proses pengumpulan data dengan menggunakan alat indera yang perlu direkam dan dicatat secara sistematis (Arsyam & Tahir, 2021), 2). Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni 1). Reduksi Data yaitu pemilihan, pemusatan perhatian untuk tujuan penyederhanaan secara kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan dan dapat berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, 2). *Display Data* (Penyajian Data yaitu informasi yang terorganisir yang memungkinkan untuk dapat melakukan penarikan kesimpulan atau dengan pengambilan tindakan dengan adanya penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut, 3). Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan yaitu penarikan makna dari data yang tampil dengan melibatkan pemahaman si peneliti (Mahdi & Mujahidin, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Defenisi Pengembangan SDM Pendidikan Islam**

Pendidikan memainkan peran penting dalam upaya melahirkan manusia yang handal dan dapat menjawab tantangan zaman. Sumber daya manusia merupakan gerakan *human investment*. *Human Investment* adalah upaya pendidikan jangka panjang untuk melahirkan sumber daya manusia. Teori pengembangan manusia yang meliputi; kekuatan fisik manusia, pengetahuannya, keahliannya atau

ketarampilannya, semangat dan kreativitasnya, kepribadiannya serta kepemimpinannya menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diketahui dan diterapkan agar dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia merupakan aset penting, bahkan dianggap paling penting di antara sumber-sumber daya yang lainnya dalam memajukan suatu masyarakat atau bangsa. Namun dalam kenyataannya, sumber daya manusia baru menjadi aset penting dan berharga apabila sumber daya manusia tersebut mempunyai kualitas yang tinggi. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, ada suatu jalan pemecahan yang harus ditempuh, yakni melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihanlah yang akan meningkatkan kemauan, kemampuan, dan kesempatan bagi seseorang untuk berperan dalam kehidupannya, secara individu maupun masyarakat (Hasan, 2004).

Lemahnya sumber daya manusia, dapat dikarenakan beberapa macam sebab, antara lain seperti budaya masyarakat, struktur masyarakat, atau rekayasa yang sengaja diterapkan pada masyarakat tertentu. Gejala yang tampil dari lemahnya sumber daya manusia adalah: *pertama*: Lemahnya kemauan, merasa tidak mampu, tidak percaya diri, dan merasa rendah diri, *kedua*: Lemahnya kemampuan, terbatasnya pengetahuan, terbatasnya keterampilan, dan terbatasnya pengalaman, *ketiga*: Terbatasnya kesempatan, kurang memenuhi kebutuhan yang diperlukan, sulit ditingkatkan, tidak mampu menggunakan kesempatan, dan peluang yang diberikan.

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan demi tercapainya pengembangan sumber daya manusia. *Pertama*, informasi-informasi yang luas, aktual, dan hangat agar dapat membuka ketertutupan pandangan dan wawasan, dan pada tahap selanjutnya akan menimbulkan gairah untuk melakukan sesuatu yang diperlukan (tumbuh kemauan dan keinginan berprestasi) *Kedua*, motivasi dan arahan yang dapat menumbuhkan semangat untuk melaksanakan sesuatu atau beberapa tugas pekerjaan dengan adanya kepercayaan diri yang kuat, sehingga ada gairah untuk mewujudkan suatu tujuan (peningkatan produktivitas dan kemampuan diri). *Ketiga*, metodologi dan system kerja yang dapat memberikan cara penyelesaian masalah dengan efektif dan efisien, secara terus-menerus (manusia potensial, actual, dan fungsional) (Hasan, 2004).

Pengembangan sumber daya manusia bukan merupakan persoalan yang mudah karena membutuhkan pemikiran langkah aksi yang sistematis, sistemik, dan serius. Karena berusaha memberikan konstruksi yang utuh tentang manusia dengan mengembangkan seluruh potensi dasar manusia dan bagaimana aktifitasnya. Hakekat pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam adalah usaha sadar agar sumber daya manusia atau potensi-potensi manusia tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan

kapasitas tujuan pendidikan Islam (Yasmadi, 2002). Potensi yang dimaksud mencakup berbagai macam potensi diantaranya :

1. Potensi akal; Manusia memiliki potensi akal yang dapat menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan. Dengan potensi ini manusia dapat melaksanakan tugas – tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Namun faktor subjektifitas manusia dapat mengarah pada kesalahan dan kebenaran
2. Potensi Ruh; Manusia tentu memiliki ruh. Sebagian para ahli mengatakan bahwa ruh adalah nyawa sementara sebagian yang lain memahami bahwa ruh pada manusia sebagai dukungan dan peneguhan kekuatan batin. Terlepas dari mana yang benar soal ruh ini memang bukan urusan manusia karena manusia Cuma sedikit ilmu pengetahuannya.
3. Potensi Qalbu; Qalbu tidak dimaknai sekedar hati yang ada pada manusia. Qalbu lebih mengarah pada aktifitas rasa yang bolak – balik. Sese kali senang, sese kali susah, kadang setuju, kadang menolak dan sebagainya.
4. Potensi Fitrah; Manusia pada saat lahir memiliki potensi fitrah, fitrah bukan berarti sesuatu yang suci melainkan bawaan sejak lahir.
5. Potensi Nafs; Dalam bahasa Indonesia nafs diserap menjadi nafsu yang berarti dorongan yang kuat untuk berbuat kurang baik. Sementara nafs yang ada pada manusia tidak hanya dorongan berbuat buruk , tetapi juga berpotensi berbuat baik dengan kata lain berpotensi positif dan negatif (Yasmadi, 2002).

## **B. Capaian Pembelajaran Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik**

Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Istilah capaian pembelajaran sering digunakan bergantian dengan kompetensi, meskipun memiliki pengertian yang berbeda dari segi ruang lingkup pendekatannya. Allan dalam Butcher menjelaskan bahwa banyak terminologi digunakan untuk menjelaskan *educational intent*, di antaranya adalah; *learning outcomes*; *teaching objectives*; *competencies*; *behavioural objectives*; *goals*; dan *aims* (Santoso, 2015).

Menurut Butcher, “*aims*” merupakan ungkapan tujuan pendidikan yang bersifat luas dan umum, yang menjelaskan informasi kepada siswa tentang tujuan suatu pelajaran, program atau modul dan umumnya ditulis untuk pengajar bukan untuk siswa. Sebaliknya capaian pembelajaran (*learning outcomes*) lebih difokuskan pada apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa selama atau pada akhir suatu proses belajar. Sedangkan “*objectives*” cakupannya meliputi belajar dan mengajar,

dan kerap kali digunakan dalam proses asesmen. Kompetensi adalah suatu bentuk capaian pembelajaran, bersifat lebih terbatas. Ketercapaiannya biasanya dinyatakan dengan kompeten atau tidak kompeten, lulus atau tidak lulus, dan bukan dalam bentuk peringkat (*grade*). Capaian pembelajaran dapat dicapai dalam bentuk berbagai tingkatan, bahkan dengan berbagai cara, dan hasilnya dapat diukur dengan berbagai cara pula, tidak hanya dengan observasi langsung. Bentuk lain dari capaian pembelajaran adalah “*behavioural objectives*”, dimana pencapaiannya dapat diamati secara langsung (Santoso, 2015).

Capaian pembelajaran menunjukkan kemajuan belajar yang digambarkan secara vertikal dari satu tingkat ke tingkat yang lain serta didokumentasikan dalam suatu kerangka kualifikasi. Capaian pembelajaran harus disertai dengan kriteria penilaian yang tepat yang dapat digunakan untuk menilai bahwa hasil pembelajaran yang diharapkan telah dicapai. Capaian pembelajaran, bersama dengan kriteria penilaian, dapat menentukan persyaratan untuk pemberian kredit. Akumulasi dan transfer kredit dapat dilakukan apabila terdapat capaian pembelajaran yang jelas untuk menunjukkan secara tepat atas kredit yang diberikan. Hal ini mengidentifikasi capaian pembelajaran sebagai tujuan belajar yang terukur.

### **C. Ranah Kognitif**

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Capaian pembelajaran ranah kognitif di pelopori oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956. Bloom mengklasifikasikan ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori yang tersusun secara hierarki, di mana setiap tingkatan membutuhkan penguasaan pada tingkatan di bawahnya, enam tingkatan tersebut sebagai berikut:

1. Mengingat yakni tujuan instruksional pada tingkat mengingat (*Remembering*) menuntut siswa untuk mampu mengingat kembali (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, seperti fakta, terminologi, rumus, strategi pemecahan masalah, dan sebagainya.
2. Memahami yakni kemampuan siswa untuk menjelaskan pengetahuan atau informasi yang telah diketahui dengan menggunakan kata-kata sendiri. Pada tingkat ini, siswa diharapkan dapat menerjemahkan atau menyebutkan kembali informasi yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.
3. mengaplikasikan yakni kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat ini, siswa dituntut untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu permasalahan
4. Menganalisis yakni kemampuan untuk membagi informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mencari pola dan hubungan, serta memahami prinsip-prinsip

organisasinya. Pada tahap ini, siswa dapat mengidentifikasi komponen-komponen, menganalisis hubungan antar komponen, dan mengenali prinsip-prinsip organisasi dari suatu fenomena.

5. Mengevaluasi yakni kemampuan membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk, atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu
6. Mencipta yakni kemampuan meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru; menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada (Nafiati, 2021).

#### **D. Ranah Afektif**

Ranah afektif atau yang dikenal dengan domain afektif dipelopori oleh David R. Krathwohl pada tahun 1964. Ranah afektif merupakan domain yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dari domain kognitif yang lebih menekankan pada aspek penalaran. Krathwohl dkk dalam Dewi Amaliah Nafiati menyatakan bahwa domain afektif merupakan domain yang meliputi rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Kompetensi siswa yang mencerminkan afeksi yang baik dapat terlihat dari sikap kedewasaan yang sesuai dengan usia dan perkembangan siswa dan tercermin pada perilaku/ *attitude* sehari-hari pada proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ada beberapa contoh perilaku yang mencerminkan sikap/afeksi yang baik dari siswa, seperti disiplin dalam menjalankan semua kewajibannya terkait proses pembelajaran, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, menghormati serta menghargai guru dan teman sebaya, dan sebagainya. Kemampuan afektif, khususnya sikap, dari peserta didik dapat diketahui kecenderungan, perubahan, dan perkembangannya dengan mendasarkan pada jenis-jenis kategori domain afektif, seperti yang dikemukakan oleh Krathwohl dkk berikut ini.

1. Tingkat Menerima yakni tingkat di mana peserta didik memiliki keinginan menerima atau memperhatikan (*Receiving* atau *Attending*) suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena, dan sebagainya. Contoh kemampuan dalam tingkat menerima adalah peserta didik bersedia untuk mendengarkan temannya yang berbicara dengan respek.
2. Tingkat Menanggapi yakni tingkat di mana peserta didik mereaksi atau menanggapi (*Responding*) suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena, dan sebagainya. Contoh kemampuan dalam tingkat menanggapi adalah peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, seperti memberikan penjelasan dan menanggapi pendapat dari teman.

3. Tingkat Menghargai yakni tingkat di mana peserta didik menunjukkan kesediaan menerima dan menghargai (*valuing*) suatu nilai-nilai yang disodorkan kepadanya. Contoh kemampuan dalam tingkat menghargai adalah mengajukan rencana untuk perbaikan kehidupan masyarakat.
4. Tingkat Menghayati yakni tingkat di mana peserta didik menjadikan nilai-nilai yang disodorkan itu sebagai bagian internal dalam dirinya, menjadikan nilai-nilai itu prioritas dalam dirinya (*Organization*). Contoh kemampuan dalam tingkat menginternalisasi adalah memprioritaskan waktu untuk belajar, membantu teman, dan sebagainya.
5. Tingkat Mengamalkan yakni tingkat di mana peserta didik menjadikan nilai-nilai itu sebagai pengendali perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi gaya hidup (*Characterization*). Contoh kemampuan dalam tingkat mengamalkan adalah menunjukkan sikap mandiri ketika bekerja (Nafati, 2021).

#### **E. Ranah Psikomotorik**

Ranah psikomotorik atau yang dikenal dengan domain psikomotorik dipelopori oleh pemikiran Simpson pada tahun 1966 yang menyatakan bahwa kemampuan psikomotorik berkaitan fisik, koordinasi, dan penggunaan bidang keterampilan motorik yang harus dilatih secara terus menerus dan diukur dari segi kecepatan, presisi, jarak, prosedur, atau teknik dalam eksekusinya. Simpson mendefinisikan kemampuan psikomotorik tersebut didasarkan pada penelitian di bidang pendidikan industrial, pertanian, ekonomi rumah tangga, pendidikan bisnis, musik, seni, dan olah raga. Simpson menyampaikan terdapat tujuh aktifitas untuk mengkategorikan kemampuan psikomotorik yang dimulai dari yang paling sederhana meningkat menjadi ke hal yang rumit. Kategori tersebut terdiri dari: 1) persepsi, 2) kesiapan, 3) meniru, 4) membiasakan, 5) mahir, 6) alami, dan 7) orisinal (Supardi, 2016).

Tokoh lain yang mengkaji tentang kemampuan psikomotorik yaitu Ralph H. Dave pada 1967 yang membagi kemampuan psikomotorik dalam 5 tingkatan, yaitu: 1) meniru, 2) memanipulasi, 3) presisi, 4) artikulasi, dan 5) naturalisasi. Kategori kemampuan psikomotorik yang disampaikan oleh dua tokoh di atas, saat ini dipergunakan untuk mengukur kegiatan pembelajaran yang melibatkan fisik, motorik, dan kinestetik, seperti olah raga, seni musik, seni rupa, seni tari, drama, percobaan dalam sains. Ada beberapa contoh kegiatan yang termasuk ke dalam kategori domain psikomotorik seperti: 1) mendemonstrasikan 2) memerankan 3) melakukan 4) menggunakan alat 5) mempresentasikan 6) membuat produk dua atau tiga dimensi 7) merangkai dan 8) memodifikasi. Elizabeth Simpson dan Ralph H. Dave merumuskan kemampuan psikomotorik lebih kepada kemampuan kongkrit. Sedangkan jika cermati, ada beberapa kemampuan yang sifatnya abstrak tetapi masuk ke dalam domain psikomotorik. Kemampuan psikomotorik yang bersifat

abstrak seperti: menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang dalam bidang bahasa, sosial, dan agama, yang kurang melibatkan fisik, motorik, dan kinestetik, serta lebih banyak melibatkan abstraksi, inovasi, dan kreativitas. (Nafiati, 2021).

## **F. Tantangan Internal dan External**

Era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam sistem sosial, budaya, politik, dan ekonomi, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam kini dihadapkan pada tantangan yang sangat kompleks, jauh berbeda dengan tantangan yang dihadapi pada masa klasik atau abad pertengahan. Dinamika zaman menuntut Pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan transformasi global, namun tetap memelihara substansi nilai-nilai Islam yang menjadi fondasinya. Adapun tantangan Pendidikan Islam yakni sebagai berikut:

### **1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.**

Pendidikan Islam saat ini sedang ditantang kontribusinya terhadap pembentukan peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Pada dimensi ini, pendidikan Islam mengalami kemunduran fungsi (degradasi fungsional) karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek moral spiritual. Terdapat banyak pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak terlalu fokus memprioritaskan aspek yang bersifat praktis dan pragmatis, seperti penguasaan teknologi. Akibatnya, pendidikan Islam tidak mampu bersaing pada level kebudayaan di tingkat global. Secara makro kondisi pendidikan Islam saat ini sudah ketinggalan zaman. Tertinggal karena kalah berpacu dengan perkembangan dan perubahan sosial budaya. Tertinggal sebab alumni yang dihasilkan kalah bersaing dalam penguasaan IPTEKS. IPTEKS dengan beragam kemajuan yang dibawanya bersifat fasilitatif terhadap kehidupan manusia. Artinya, IPTEKS memberi fasilitas kemudahan bagi manusia, tetapi juga dapat merugikan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memandang perkembangan ipteks sebagai tantangan yang harus dihadapi dan dikuasai, sehingga generasi muslim tidak tertinggal oleh kebudayaan yang berkembang. Pada konteks ini ada dua hal yang penting untuk dipikirkan, yaitu *Bagaimana supaya perkembangan IPTEKS tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam; Bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi bagi kemajuan ipteks di masa depan* (Pewangi, 2017).

### **2. Demokratisasi**

Demokratisasi merupakan isu lain yang mempengaruhi pendidikan Islam Indonesia. tuntutan demokratisasi pada awalnya ditujukan pada sistem politik negara sebagai antitesis terhadap sistem politik yang otoriter. Selanjutnya perkembangan tuntutan ini mengarah kepada sistem pengelolaan berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Kehidupan demokrasi adalah kehidupan yang

menghargai akan potensi individu. Artinya, bahwa setiap bentuk homogenisasi masyarakat adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip hidup demokrasi (Dede, 2004). Sehingga, dalam bidang pendidikan semua warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, juga memiliki kewajiban yang sama dalam membangun pendidikan nasional yang berkualitas. Demokratisasi pendidikan membuka ruang partisipasi publik untuk terlibat dalam pendidikan, walaupun di satu sisi ini berpotensi melahirkan komersialisasi pendidikan, terutama oleh kelompok pengusaha pendidikan yang berusaha meraup keuntungan melalui bisnis pendidikan. Demokratisasi pendidikan Islam menghendaki sistem pendidikan yang bersifat sentralistik, seragam, dan dependen, untuk beralih mengembangkan sistem pendidikan yang lebih otonom, beragam, dan independent (H.A.R., 2008).

### 3. Dekadensi Moral

Revolusi teknologi berakibat pada pergeseran nilai dan norma budaya. Pada lazimnya, nilai-nilai budaya dari pihak yang lebih dominan dalam penguasaan IPTEKS akan cenderung berposisi dominan pula dalam interaksi kultural yang terjadi. Dalam konteks ini, budaya Barat telah memperlihatkan superioritasnya terhadap budaya Islam. Produk teknologi seperti TV, parabola, telepon, VCD, DVD, internet, dan lain-lain dapat membuka hubungan dengan dunia luar sehingga wawasan masyarakat terbuka. Namun, lewat media tersebut dapat pula disaksikan pornografi, film-film, m, sinetron yang menawarkan gaya hidup bebas dan juga kekerasan, yang secara moral bertentangan dengan nilai Islam. Berdasarkan uraian di atas, jelas tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan dalam segala bentuk, baik bersifat personal maupun global bisa terjadi dalam hitungan waktu yang relatif sangat singkat. Hal ini merupakan tantangan yang mutlak dijawab oleh pendidikan Islam melalui strategi yang tepat (Hasbi, 2005).

### 4. Ketimpangan Akses Pendidikan

Pendidikan Islam juga dihadapkan pada persoalan struktural, yaitu ketimpangan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, pusat dan pinggiran. Masih banyak daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) yang belum memiliki fasilitas pendidikan yang memadai, baik dari segi bangunan, tenaga pendidik, maupun kurikulum. Ketimpangan ini diperparah oleh status ekonomi masyarakat yang rendah dan kurangnya dukungan kebijakan afirmatif dari pemerintah. Pendidikan Islam, terutama yang berbasis pesantren atau madrasah kecil, sering kali tidak mendapat prioritas dalam pembangunan nasional. Padahal, lembaga-lembaga tersebut memainkan peran penting dalam mencetak generasi muda yang bermoral dan berakhlak. Maka, diperlukan kebijakan berbasis keadilan distributif, seperti alokasi dana pendidikan yang proporsional dan pelatihan intensif bagi guru-guru di wilayah terpencil (Azis et al., 2024).

### 5. Modernisasi dan Sekularisasi

Modernisasi pendidikan menuntut transformasi kurikulum, penguasaan teknologi, dan efisiensi sistem pembelajaran. Namun, proses ini sering kali menyebabkan terjadi dualisme antara pendidikan agama dan umum. Pendidikan Islam berpotensi kehilangan ruh transendentalnya bila terlalu fokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Sekularisasi dalam pendidikan terjadi ketika dimensi religiusitas dikeluarkan dari ranah akademik, menjadikan pendidikan bersifat pragmatis dan materialistic. Pendidikan Islam menghadapi kesulitan dalam modernisasi pendidikan karena memerlukan penyesuaian dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam harus dapat bekerja sama dengan sistem pendidikan kontemporer sambil mempertahankan identitasnya. Meskipun modernisasi menuntut Lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan sarana, kurikulum, dan metode pembelajaran mereka untuk bersaing secara global, namun hal ini seringkali menyebabkan nilai-nilai keislaman terpinggirkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Sekularisasi pendidikan menjadi tantangan serius karena adanya kecenderungan memisahkan nilai-nilai agama dari proses pendidikan. Dalam situasi seperti ini, pendidikan seringkali bersifat materialistik dan pragmatis dengan hanya menekankan aspek duniawi tanpa mempertimbangkan pembentukan moral dan spiritual siswa. Antara mempertahankan nilai-nilai transendental atau mengikuti arus sekular yang menghilangkan peran agama, pendidikan Islam menghadapi dilema. Jika tidak ditangani, sekularisasi berpotensi menghancurkan nilai pendidikan Islam sebagai alat untuk membangun manusia yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya upaya mencerdaskan akal, melainkan juga menumbuhkan kesadaran ilahiyah. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menawarkan pendekatan holistik, yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai wahyu, agar tidak kehilangan arah dan identitasnya (Azis et al., 2024).

## 6. Multikulturalisme

Dalam konteks masyarakat yang semakin heterogen, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan nilai-nilai multikulturalisme tanpa kehilangan jati dirinya. Multikulturalisme mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman agama, suku, dan budaya. Namun, dalam realitasnya, perbedaan sering kali menjadi pemicu konflik identitas, intoleransi, bahkan radikalisme. Pendidikan Islam yang inklusif harus mengedepankan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yaitu membawa kedamaian dan kebaikan bagi seluruh manusia. Pendidikan Islam yang inklusif harus mengedepankan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yaitu membawa kedamaian dan kebaikan bagi seluruh manusia. Penting bagi pendidikan Islam untuk menanamkan nilai moderasi beragama (*wasathiyah*), toleransi, dialog antaragama, serta empati sosial dalam pembelajaran. Konsep ini dapat diwujudkan melalui pengajaran berbasis nilai dan karakter, kegiatan lintas

budaya, serta kurikulum yang mencerminkan semangat pluralisme dalam bingkai tauhid. Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam saat ini berkaitan dengan realitas masyarakat global yang kaya akan perbedaan budaya, agama, suku, serta cara hidup (Bassar et al., 2021).

## **KESIMPULAN**

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang bersifat holistik dan transformatif. SDM dipahami sebagai bentuk investasi jangka panjang (human investment) melalui proses pendidikan yang bertujuan menciptakan pribadi Muslim yang cerdas secara intelektual, luhur secara moral, dan kuat secara spiritual. Dalam perspektif Islam, manusia adalah makhluk potensial yang dibekali berbagai unsur seperti akal, qalbu, ruh, nafs, dan fitrah. Keseluruhan potensi ini perlu dikembangkan secara seimbang agar tercapai kesempurnaan hidup baik di dunia maupun akhirat.

Pencapaian pembelajaran mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, afektif menyentuh aspek nilai dan sikap, sementara ranah psikomotorik mencerminkan keterampilan dan pengamalan nyata. Pendidikan Islam yang ideal harus mampu menyeimbangkan ketiga aspek tersebut agar peserta didik tidak hanya pandai dalam aspek teori, tetapi juga berakhlak mulia dan terampil dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, teori-teori pengembangan SDM menjadi penting untuk dijadikan dasar dalam menyusun kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

Namun, implementasi pengembangan SDM pendidikan Islam tidak lepas dari tantangan internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi lemahnya integrasi antara nilai keislaman dan kompetensi profesional, kurangnya inovasi metode pembelajaran, serta keterbatasan sumber daya. Sementara tantangan eksternal datang dari perubahan global seperti kemajuan teknologi, krisis moral, sekularisasi, multikulturalisme, dan kesenjangan akses pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan Islam untuk terus merefleksikan dan mengembangkan teori-teori pengembangan SDM yang kontekstual, agar mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati diri Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, A. (2020). *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Teori dan Praktik*. Pustaka Ilmu.
- Arsyam, M., & Tahir, M. Y. (2021). Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. *Jurnal Al-Ubudiyah (Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam)*, 2.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v2i1.17>
- Azis, A., Ahmad Fadli Rizqi, Lusiani Lestiana Indah, & K, N. K. (2024). Tantangan Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 7837–7847.
- Bassar, A. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan di Era Global dan Multikultural. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 63–75. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577>
- Dede, R. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Kencana.
- H.A.R., T. (2008). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Cet. 9. PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, M. T. (2004). *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Lantabaro Press.
- Hasbi, I. (2005). *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Cet. II. Rida Mulia.
- Mahdi, A., & Mujahidin. (2014). *Penelitian Praktis Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Alfabeta.
- Mestika, Z. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Bogor Indonesia.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Pewangi, M. (2017). TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Tarbawi*. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/99907255/320-libre.pdf?1678936434=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DTantangan\\_Pendidikan\\_Islam\\_DI\\_Era\\_Globa%20l.pdf&Expires=1749729617&Signature=NCXbrk63HIAGXoILEudUO6c1oOuTQ-4aQbHiuhfnfByjMqphub6xXaH9pj](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/99907255/320-libre.pdf?1678936434=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DTantangan_Pendidikan_Islam_DI_Era_Globa%20l.pdf&Expires=1749729617&Signature=NCXbrk63HIAGXoILEudUO6c1oOuTQ-4aQbHiuhfnfByjMqphub6xXaH9pj)
- Santoso, M. (2015). Capaian Pembelajaran Dan Kompetensi. In *Direktorat Jendral Pembelajaran dan Mahasiswa Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia* (pp. 1–10).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Supardi. (2016). *Penilaian Aunetik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*. Rajawali Pers.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Nilacakra.
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat Press.